# BAB IV

# ANALISIS DATA

## A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

Dalam skripsi ini, penulis mengkaji pentingnya proses pendidikan yang dialami oleh setiap manusia dari kecil hingga masa yang tak ada batasnya. Pendidikan dilakukan secara kontinu oleh orang dewasa kepada anak didik sebagai bekal yang dapat menuntun anak didik menjadi manusia yang berpotensi, bertanggungjawab dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat tidak hanya melibatkan seorang saja dalam keseharian. Namun, melibatkan banyak orang di dalamnya. Ada yang memeluk agama dan keyakinan yang sama, ada pula yang berbeda. Ada yang tua, juga ada yang lebih muda. Ada yang berwatak keras ada yang lemah lembut. Keragaman dalam masyarakat ini tidak dapat dihindari oleh setiap orang karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang mengharuskan adanya interaksi yang terjalin antara manusia satu dengan yang lain.

Keragaman dalam masyarakat juga menuntut setiap manusia memiliki kecakapan dalam berinteraksi, baik berupa tindakan maupun ucapan. Semua yang dilakukan oleh seseorang akan dinilai oleh orang lain. Apabila tindakan yang dilakukan benar, maka orang lain pun akan menilai baik. Namun, apabila tindakan yang dilakukan salah, orang lain pun akan menilai buruk. Hal ini terjadi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pada ucapan. Seorang yang ucapannya santun, lemah lembut akan dinilai orang sebagai pribadi yang santun, begitupun sebaliknya.

Penilaian orang lain tidak boleh dianggap remeh, sebab adanya penilaian baik maupun buruk didasarkan pada akal. Akal yang menunjukkan seseorang pada sebuah nilai. Oleh karena itu, manusia menjadi sangat rendah jika tidak menggunakan akalnya dalam setiap tindak tanduknya.

Wujud dari berlangsungnya proses pendidikan, yakni adanya usaha orang dewasa untuk membimbing, menuntun dan mendidik anak didik sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan dapat menempatkan diri sesuai statusnya di masyarakat.

Dalam sebuah elemen yang disebut masyarakat, terdapat norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku sebagai batasan yang digunakan oleh seluruh anggota masyarakat dalam menentukan sikapnya. Aturan-aturan tersebut tidak selamanya berbentuk tulisan hitam di atas putih, tetapi banyak diantaranya berbentuk penghayatan nilai moral yang bersumber dari dalam diri setiap orang. Nilai moral tersebut disebut juga sebagai etika atau akhlak. Sedang etika atau akhlak tidak dapat dimiliki dan diterapkan oleh seseorang tanpa adanya latihan yang berkelanjutan. Inilah yang dinamakan sebagai pendidikan etika.

Membahas mengenai pendidikan etika, tentu bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Islam sebab hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang dikenal dengan pendidikan etika. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya. Seiring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang sempurna, yaitu meliputi iman, amal shalih dan budi pekerti yang luhur. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim *kaffah* adalah orang muslim yang memiliki iman kuat, lalu mengamalkan perintah Allah dan menjauhi seluruh laranganNya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (etika) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal shalihnya.

Jadi, Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Kesempurnaan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya yaitu Al-Quran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu Allah yang pernah diturunkan kepada para Nabi sebelum Muhammad Saw. Isi Al-Quran juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya.[138]

Penulis dalam skripsi ini, memfokuskan pada pendidikan etika dalam interaksi sosial, khususnya dalam hal berkomunikasi dengan sesama sebagai bentuk penghayatan terhadap firman Allah surat Al-Hujurat ayat 1-3:

[138] Marzuki, *Pendidikan Karakter, Ibid.,* h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ
بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ
لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hujurat [49]: 2-3).[139]

Pada ayat pertama, Allah telah mengajarkan etika seorang dengan Allah dan RasulNya, bahwa setiap muslim harus mengikuti kebijakan, aturan dan ketetapan hukum dari Allah dan RasulNya. Ayat tersebut mengindikasikan adanya larangan memberikan saran mengenai hal pribadi atau lainnya pada Nabi, larangan mengatakan sesuatu sebelum Allah mengatakannya melalui RasulNya, juga larangan melakukan sesuatu yang tidak ada rujukan firman Allah maupun sabda Rasul.[140]

[139] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 515
[140] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil, Ibid.,* h. 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ayat kedua, Allah menjelaskan bahwa etika terhadap Nabi Saw dalam berbicara, berdialog dan dalam memberikan penghormatan dari dalam hati tercermin dari volume dan nada suara. Etika yang membedakan sosok Nabi Saw dari selainnya dan membedakan majelis beliau dari majelis selainnya. Allah menyerukan hal itu kepada mereka dengan seruan kesayangan dan menganjurkan mereka agar tidak menyalahi peringatan tersebut.[141]

Sedangkan ayat ketiga adalah *targhib* setelah diwanti-wanti dalam ayat kedua. Allah membina kalbu hamba-hambaNya yang terpilih dan mempersiapkannya untuk menerima perkara penting guna membangkitkan semangat mengikuti petunjuk melalui pendidikan.[142]

Ketiga ayat tersebut, salah satu pembahasan paling penting dalam ilmu akhlak (etika) terkait dengan metode berkomunikasi dengan orang lain dan cara berinteraksi dengan individu-individu dari berbagai kelas dan strata sosial. Di lain pihak terkait dengan mengamati prinsip dan perilaku etika yang berhubungan dengan orang lain.

Metode interaksi Nabi Saw dengan orang lain di sekelilingnya merupakan pedoman terbaik bagi umat muslim dan sangat membantu dalam kehidupan. Berikut ini beberapa contoh perilaku dan cara berhubungan Nabi Saw dengan orang-orang disekitarnya:[143]

---

[141] *Ibid.*, h. 411
[142] *Ibid.*, h. 412
[143] J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, (Qom: Citra, 2013), cet. I, h. 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nabi Saw adalah orang yang pertama mengucapkan salam kepada orang lain
2) Apabila ingin berbicara kepada orang di jalan atau di suatu majlis pertemuan, beliau tidak akan berbicara dengan mereka sambil melirikkan matanya. Sebaliknya, beliau akan menghadapkan seluruh tubuhnya ke arah orang itu dan kemudian berbicara dengan lawan bicara. Pada saat berbicara, beliau selalu memasang senyum di wajahnya
3) Apabila seseorang membuat kesalahan ketika berbicara, beliau tidak akan memanggilnya untuk menjelaskan maksud perkataannya
4) Tidak ada seorang pun yang pernah kehilangan sikap baik dan budi pekerti beliau
5) Apabila sahabat-sahabatnya tidak hadir (Dalam sebuah pertemuan), beliau akan segera menanyakan kabar orang itu (kepada yang lain)
6) Beliau menghormati orang dari semua kelas dan strata sosial sehingga siapa pun yang bertemu dengannya merasa seolah-olah dia orang paling terhormat di hadapan Nabi Saw
7) Setiap kali berada dalam suatu pertemuan, beliau tidak pernah memilih untuk duduk di tempat tertentu, melainkan duduk di tempat kosong di mana saja
8) Beliau memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka yang datang kepadanya. Apabila tidak mampu, paling tidak beliau berusaha membuat mereka senang dengan kata-kata yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Selalu tampil sederhana, bermartabat, jujur dan menyenangkan dalam pertemuan serta tidak pernah meninggikan suaranya ketika berbicara
10) Beliau bertenggang rasa terhadap budi pekerti buruk dari orang-orang yang tidak tahu kebaikan dan budi buruk orang-orang asing. Jika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan karakternya, Nabi Saw tidak akan berburuk sangka
11) Beliau menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
12) Beliau berbicara sangat sedikit dan tidak pernah memotong ucapan yang lain
13) Beliau tidak pernah mencela siapapun
14) Beliau menjauhi hal-hal tidak patut atau tidak bernilai dan menyimak perkataan orang lain dengan seksama

Dari beberapa contoh perilaku Nabi di atas, sangatlah kontras dengan tindakan yang dilakukan oleh rombongan Bani Tamim saat datang kepada Nabi Saw. Mereka berteriak memanggil Nabi dengan suara amat keras yang (dikhawatirkan) mengganggu Nabi. Sehingga turunlah surat Al-Hujurat ayat 2-3 yang mengajarkan kesantunan dalam berbicara kepada Nabi Saw. Terlebih, perilaku Bani Tamim tersebut sangat bertolak belakang dengan firman Allah surat Al-Hujurat ayat 1 yang mengisyaratkan pentingnya mempertahankan disiplin moral dalam semua aspek, baik dalam bertindak dan berucap.

Seluruh umat muslim haruslah mengetahui hukuman bagi orang yang melakukan pelecehan terhadap Nabi Saw ialah berupa terhapusnya pahala amal baik. Hal ini dikarenakan penghormatan dan penghargaan yang diwujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara fisik, bahkan cara seseorang berbicara di hadapan Nabi Saw merupakan satu indikasi penghormatan yang seorang miliki dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Dapat dipastikan bahwa metode saat berhubungan dengan orang lain merupakan refleksi dan hasil keyakinan serta tingkat keimanan yang dimiliki seseorang. Jadi, ketika tindakan tidak patut dilakukan dan perhatian tidak diberikan kepada pribadi agung seperti Nabi Saw, ini menunjukkan betapa hati orang tersebut acuh kepada Nabi Saw atau tokoh-tokoh agama yang mulia lainnya.

Bentuk penghormatan tersebut tidak terbatas pada saat Nabi Saw masih hidup saja, bahkan setelah Nabi Saw wafat masih harus tetap dihormati. Dan para ulama sepakat bahwa jenis penghormatan ini tidak berhubungan dengan Nabi Saw saja. Sebaliknya, jenis penghormatan ini harus ada dalam interaksi dengan seluruh pemimpin Islam, yaitu para ulama, guru, orangtua serta semua orang yang lebih tua juga harus diperlakukan dengan bentuk penghormatan yang sama.[144]

1. Penghormatan kepada orangtua

   Orangtua yakni, ayah dan ibu ialah manusia yang paling rapat hubungannya dengan anaknya, karena mereka menjadi asal jasmani dari anaknya, pengawas serta pendidik bagi anak-anaknya.[145]

[144] *Ibid.*, h. 69-70
[145] Kahar Masyhur, *Membna Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, h. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengajarkan supaya anak mematuhi ibu bapaknya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi, semua perintah ibu bapak harus dipatuhi, tetapi kepatuhan terhadap Allah melebihi kepatuhan terhadap ibu bapak.

Patuh dan berbuat baik kepada orangtua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orangtua ni adalah karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah Swt tanpa mempersekutukanNya.[146] Hal ini terdapat dalam banyak ayat Al-Quran, diantaranya:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak. (QS. Al-Nisa' [4]: 36)[147]

قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۖ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak. (QS. Al-An'am [6]: 151)[148]

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانًا

[146] Musthafa Bin Al-'Adawiyi, *Fikih: Berbakti Keada Orangtua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, h. 1

[147] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 84

[148] *Ibid.*, h. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak. (QS. Al-Baqarah [2]: 83)[149]

Memiliki orangtua yang masih hidup, maka kewajiban seorang anak adalah memperhatikan, mengetahui serta mengamalkan tata kesopanan dan moral terhadap ayah ibu. Adapun kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap orangtua antara lain:[150]

a) Jika orangtua memberikan nasihat, anak wajib untuk memperhatikan, mendengarkan serta memahaminya, jangan sampai membantah atau melawan
b) Anak senantiasa wajib hormat dan menghormati kepada kedua orangtua
c) Jangan sekali-kali berjalan di depannya, kecuali kalau ada kepentingan yang memaksa dan mendapat izinnya
d) Jika berbicara jangan mengangkat suara, dengan nada yang keras, apalagi kasar sehingga melebihi volume suara orangtua
e) Jika orangtua memanggil, hendaklah menjawab dengan sopan
f) Menuntut dan mencari keridlaannya dalam segala hal
g) Tampakkanlah penghormatan terhadap kedua orangtua dalam segala gerak-gerik
h) Jangan mengumbar kebaikan yang pernah dilakukan kepada orangtua, sebab sama sekali tidak membandingi jasa orangtua

---

[149] *Ibid.*, h. 12

[150] Mudjab Mahali, *Al-Ghazali Tentang Ethika Kehidupan*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 216-217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Jangan sekali-sekali memandang orangtua dengan kerling atau lirikan mata

j) Jangan sekali-kali menampakkan raut muka yang sinis di hadapan orangtua

k) Jangan sekali-kali pergi tanpa seizin orangtua. Kecuali pergi untuk mendatangi kewajiban, maka tidak ada izin darinya diperbolehkan.

2. Kesopanan terhadap teman sebaya

Kesopanan terhadap teman harus juga dijaga agar tetap terjalin hubungan yang harmonis sehingga mendatangakan kemanfa'atan secara timbal balik. Adapun kesopanan yang harus dilakukan terhadap teman antara lain penulis paparkan sebagai berikut:[151]

a) Menolong dengan moril dan membantu kerepotan teman yang sedang dialami

b) Menyanjung karakter teman dan kebaikan teman yang telah diketahui oleh orang banyak

c) Apabila teman memiliki dua atau tiga nama, maka hendaknya memanggil dengan nama yang paling disukainya, baik ketika di hadapannya maupun di belakangnya

d) Apabila bertemu hendaklah terlebih dahulu menyampaikan salam penghormatan

e) Tidak menghina dan mencaci maki kesalahan teman

[151] *Ibid.*, h. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa orang yang berteman hendaklah bergaul dengan segala tindak tanduk yang baik dan terpuji di mana saja dan kapan saja. Karena teman yang baik ialah orang yang merasa senang ketika kita senang, begitu pun sebaliknya. Teman yang baik adalah yang seia sekata, senasib sepenanggungan dalam segala hal.

Jika dalam berteman tidak seia sekata senasib seperjuangan, maka akan membuat celaka bagi diri sendiri. Karenanya, dalam berteman harus menjaga tata kesopanan seperti yang disebutkan di atas agar dalam berteman mendapatkan kebahagiaan lahir bathin, selamat dunia akhirat.

Penulis memaparkan dua bentuk tata krama, yakni penghormatan terhadap orangtua dan kesopanan terhadap teman. Hal ini tidak menjadikan lingkup tata krama hanya harus diterapkan dalam dua lingkup itu saja (orangtua dan teman). Namun, tata krama tetap harus dijaga dan dijunjung tinggi kepada siapapun seperti terhadap guru, ulama, kerabat, tetangga, adik dan lain sebagainya.

Salah satu contoh menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim adalah dengan menghindari kemaksiatan lisan. Dimana manusia mudah sekali didalam berbicara, tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Dalam hal ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa hal yang harus dihindari dalam berbicara/berkomunikasi dengan siapapun dimanapun dan kapanpun, sehingga tidak akan timbul kerusuhan dan ketidaknyamanan dalam bermasyarakat serta dapat menjadikan seseorang dicap sebagai orang yang santun. Hal-hal yang harus dihindari diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Bersuara keras

Bersuara keras ialah mengeluarkan suara melebihi yang wajar, sehingga urat jadi tegang dan hilanglah kehalusan budi seseorang.[152]

Adanya larangan bersuara keras karena hal tersebut dapat mengganggu ketenangan orang lain. Allah juga tidak menyukai suara yang keras sebagaimana dalam Al-Quran telah disebutkan:

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Al-Luqman [31]: 19)[153]

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Nisa' [4]: 148)[154]

b) Berdusta

Dusta adalah sumber semua sifat tercela karena melahirkan fitnah. Fitnah menimbulkan kemarahan dan kemarahan menyebabkan permusuhan. Adapun permusuhan itu menghilangkan ketenangan dan kedamaian.[155]

Lawan dari dusta adalah jujur. Jujur membawa ketenangan, sedangkan dusta membawa kegundahan. Namun, masih banyak sekali orang-orang yang

[152] Kahar Masyhur, *Membna Moral, Ibid.,* h. 185
[153] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 412
[154] *Ibid.,* h. 102
[155] Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa, Ibid.,* h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdusta. Imam Abu Hasan mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan yang mendorong manusia berdusta, diantaranya:

1) Mencari manfaat dan menghindari bahaya

   Terkadang seorang berdusta untuk memperoleh manfaat tertentu dan menolak bahaya. Ia berpendapat bahwa berdusta adalah cara yang paling efektif, aman dan menguntungkan. Ia tidak sadar bahwa ia telah menipu dirinya sendiri dan menjatuhkan harga dirinya. Ia merasa bahwa dengan dustanya, ia dapat mewujudkan harapannya, padahal untuk selanjutnya bahaya yang ditakutinya malah menimpa dirinya.

2) Memperindah dan membumbui bicara

   Orang berdusta terkadang karena ingin bicaranya terdengar indah, menarik dan enak didengar. Ia merasa kejujuran tidak dapat mewujudkan bahasa yang enak didengar. Lalu, ia membumbui pembicaraannya dengan dusta dan merekayasa berita-berita bohong.

   Berdusta untuk tujuan ini lebih hina dan salah daripada berdusta untuk mencari manfaat dan menghindari bahaya. Hanya orang yang bermoral rendah yang melakukannya.

3) Menghujat dan menjatuhkan musuh

   Ada beberapa pendusta yang merasa memperoleh kepuasan batin bila ia menang dalam perang dingin melawan musuhnya. Oleh karena itu ia menghujat, menyerang dan menjatuhkan musuhnya dengan melontarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita-berita bohong kepada musuhnya. Hal ini jatuh pada dosa lain, yaitu fitnah.

Berdusta untuk tujuan seperti ini lebih hina dan salah daripada berdusta untuk dua tujuan sebelumnya karena berdusta yang semacam ini mengandung dua kesalahan besar, yaitu mengarang berita dan melemparkannya ke orang lain.

4) Mengikuti dan menjiwai tradisi

Terkadang ada orang berdusta karena ketiga faktor di atas yang sudah mendarahdaging dalam dirinya. Ia membiarkan faktor-faktor itu bersarang dalam jiwanya, sehingga dusta menjadi tradisi yang tak dapat ia hindari dan jujur menjadi mustahil ia lakukan.

Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat dusta, sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran:

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (QS. Al-Nahl [16]: 105)[156]

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

[156] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (QS. Ali ‘Imran [03]: 61)[157]

c) Mendebat (berbantah-bantah)

Ialah bertukar pikiran yang menimbulkan permusuhan dan kekacauan masyarakat.[158] Hal ini pada dasarnya hanyalah untuk mencari kemenangan belaka dan bukan kebenaran. Allah telah melarang debat yang menimbulkan kekacauan, sebagaimana firmanNya:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (QS. Al-An’am [06]: 108)[159]

Sedangkan, ada debat yang boleh dilakukan, yakni dalam diskusi ilmiah yang biasanya diadakan untuk mencari kebenaran dan hal yang lebih baik, sehingga masing-masing memberikan argumentasi yang berguna bagi orang lain. Diantaranya ayat yang membolehkan untuk debat yang berguna adalah:

وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. Al-Nahl [16]: 125)[160]

---

[157] *Ibid.*, h. 57
[158] Kahar Masyhur, *Membna Moral, Ibid.*, h. 319
[159] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 141
[160] *Ibid.*, h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menghina

Menghina ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan kekurangan-kekurangan orang lain yang dapat menyebabkan ketawa.[161]

Penghinaan dilakukan seseorang biasanya ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil. Ia merasa bahwa dirinya lebih mulia sehingga orang lain dianggaapnya hina dan tak berderajat. Allah telah melarang adanya penghinaan, dalam firmanNya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)[162]

Keempat hal yang telah disebutkan diatas, merupakan hal buruk yang paling sering dilakukan manusia saat berkomunikasi dengan orang lain. Terkadang, manusia tidak merasa berdosa karena telah terbiasa melakukan hal-hal buruk.

Selain empat hal tersebut, masih banyak dosa-dosa yang disebabkan oleh lisan. Lisan termasuk salah satu anggota badan yang wajib untuk dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya demi keselamatan kita didalam kehidupan. Allah menciptakan lisan agar digunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

---

[161] Zainuddin, *Imam Ghazali: Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. II, h. 169
[162] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Untuk memperbanyak dzikir kepadaNya
2) Untuk memperbanyak membaca ayat-ayat yaitu kitab suci alquran dan hadits nabi saw
3) Untuk memberi petunjuk dan menuntun orang lain ke arah (agama) yang benar agama Islam yang diridhai Allah
4) Untuk melahirkan sesuatu yang ada didalam bathin dari segala kebutuhan yang menyangkut dengan urusan agama maupun dengan urusan hajat keduniaan

Oleh karena itu, kita harus mensyukuri anugrah yang berupa lisan dengan cara senantiasa berkata baik dan tidak menggunakannya untuk hal hal yang mengandung dosa dan jalan yang dibenci Allah.

Penanaman pendidikan menjunjung kehormatan, bersikap sopan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain termasuk keharusan bagi kaum muslim sejak dini. Karena, pada kenyataannya banyak orang yang ingin dihormati, tetapi tidak mau menghormati orang lain. Setiap muslim memiliki hak untuk dihormati, tanpa memandang status atau derajat orang tersebut. Orang kaya dan miskin memiliki kesamaan hak, yaitu untuk dihormati dan memiliki kewajiban yang sama yaitu saling menghormati.

Begitu juga pendidikan berkomunikasi, harus ditanamkan sejak dini, agar anak terlatih bersikap sopan, berbicara santun dan tidak menyinggung serta menyakiti hati orang lain, karena hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan akhirat, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 1-3.

## B. Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat Al-Hujurat Ayat 2-3

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir, Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Untuk hal tersebut, Allah menurunkan wahyu sebagai sumber dari semua aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala persoalan. Wahyu yang dimaksud adalah Al-Quran yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad.

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah pasti memiliki aturan tentang pembinaan dan pendidikan etika. Pembinaan dan pendidikan etika yang dicover oleh Al-Quran harus diditerapkan dalam semua elemen sebagai wujud dari pelatihan etika yang bersifat kontinu.

Penulis akan memaparkan pendidikan etika yang diterapkan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat:

### 1. Pendidikan Etika dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di masyarakat. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak untuk membangun pondasi pendidikan yang sangat menentukan baginya dalam mengikuti proses pendidikan selanjutnya.

Keluarga juga bertanggungjawab mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga adalah mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai sosial, tradisi, prilaku, etika dan sebagainya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai pendidik dalam kehidupan anak.

Dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan etika (karakter). Inilah keunggulan pendidikan etika dalam keluarga jika dibandingkan dengan pendidikan etika di sekolah. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, tanggungjawab, hormat pada orang lain dan keriligiusan sejak dini sudah dilatih dan dibiasakan orangtua pada anak-anaknya dalam keluarga. Cara-cara alami pendidikan etika seperti sapaan, teguran, pujian, sikap diam dan juga hukuman orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan etika yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga.

Imam Al-Ghazali membahas pembinaan dan pendidikan etika anak oleh orangtua dalam nasihat beliau. Berikut ini empat nasihat tersebut:[163]

a) Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan buruk dan rendah.

[163] Marzuki, *Pendidikan Karakter, Ibid.*, h. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendaklah ditanamkan dalam diri anak sifat-sifat berani, sabar, rendah hati, hormat kepada orang yang lebih tua, sedikit bicara, menyukai hal-hal yang baik, serta taat kepada kedua orangtua dan guru. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orangtuanya.

b) Hendaknya karakter dan perbuatan baik anak didorong untuk berkembang dan anak selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Sehubungan ini, Al-Ghazali menegaskan, apabila dalam diri anak tampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah.

c) Hendaknya jangan mencela anak dan mengumpatnya ketika ia berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak mencela dan mengumpat karena itu akan menyebabkan hatinya keras. Menurutnya, orangtua hendaknya menjaga wibawa ketika berbicara dengan anak dan janganlah sekali-kali menghardiknya. Ibu hendaknya jangan menakut-nakuti anaknya dengan kemarahan ayahnya, tetapi bagaimana ia dapat menjauhkan anak dari keburukan perbuatannya.

d) Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orangtua atau pendidik membiarkannya meninggalkan shalat. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak semakin dewasa, ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama

Nasihat Imam Al-Ghazali di atas, meskipun sudah berabad-abad yang lalu masih sangat relevan dengan pendidikan anak di zaman modern sekarang. Pendidikan karakter untuk anak yang dijelaskan Imam Al-Ghazali cukup lengkap karena meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari mempersiapkan anak sejak lahir sampai upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya dan membiasakan disiplin sejak kecil sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya.

Dengan demikian, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan anak. Perhatian ini telah diberikan sejak anak masih dalam kandungan, yaitu khususnya sang ibu yang sedang mengandung hendaknya selalu berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, banyak berbuat baik, serta selalu berdoa demi kebaikan anak yang dikandungnya. Orangtua juga harus memperhatikan lingkungan tempat anak tinggal, baik di dalam maupun di luar keluarga. Lingkungan inilah yang berperan dalam menjadikan anak sebagai individu utuh yang mampu menjalankan kewajibannya serta berkarakter mulia, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia, maupun Allah dan RasulNya. selain itu, disediakan juga sosok panutan (model) yang dapat mengajaknya mengikuti ajaran-ajaran agama, perilaku-perilaku sosial dan sandaran ekonomi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai. Inilah keluarga bahagia yang didambakan oleh setiap muslim yang dapat mendukung pendidikan etika dalam keluarga.

**2. Pendidikan Etika di Sekolah**

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrat ini. oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (beretika) yaitu para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan etika mereka. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang menyeluruh.

Untuk mengembangkan pendidikan seperti itu, wujud pendidikan etika menjadi sangat penting. Tiga bidang studi yang membawa misi utama pembentukan etika mulia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Bahasa Indonesia. Bidang studi PAI dan PKn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi-kompetensi untuk berkarakter, sedangkan bidang studi Bahasa Indonesia membekali peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan dan berkarakter. Tiga bidang studi ini tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama, kewarganegaraan dan kebahasaan, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur yang akan membawa nama agama dan bangsanya melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misi pembentukan karakter atau akhlak mulia ini juga harus diemban oleh semua bidang studi lain yang diajarkan di sekolah (termasuk juga perguruan tinggi) melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung, yaitu dengan menyatukan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia ke dalam materi ajar dan proses pembelajarannya.[164]

Dalam Undang Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 Amandemen). Rumusan ini dengan tegas menyatakan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan karakter atau akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.[165]

---

[164] *Ibid.*, h. 89-90
[165] *Ibid.*, h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, kenyataanya hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat, seperti:

a) Banyak perkelahian antar pelajar
b) Kurangnya kesadaran siswa akan sistem aturan yang berlaku
c) Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapat perhatian. Pendidikan dasar (SD dan SMP) bahkan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan wadah yangs angat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, semua pelaksana pendidikan di SD, SMP, SMA, SMK dan juga pendidikan tinggi (PT) harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau etika mulia.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan etika di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penting berikut ini:

a) Membiasakan untuk saling bekerja sama, saling tegur, sapa, salam dan senyum; baik pimpinan sekolah, guru, karyawan maupun para peserta didik
b) Pendidikan etika di sekolah juga dapat didukung dengan membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orangtua, siswa dan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membangun karakter siswa secara utuh harus memperhatikan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi vertikal dalam rangka berakhlak mulia terhadap Allah dan dimensi horisontal dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia.

d) Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan akhlak mulia yang lengkap agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan akhlak mulia di sekolah. Buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang bisa dibaca dan dipahami oleh semua komponen sekolah yang akhirnya dapat dipraktikkan dengan mudah di sekolah.[166]

Untuk terbinanya karakter mulia di kalangan siswa dibutuhkan kerja keras dari para pengelola sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan para guru, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan karakter di sekolah dengan baik. Dukungan semua pihak menjadi sangat penting dalam mewujudkan program mulia yang pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya bangsa dan negara yang bermartabat.

**3. Pendidikan Etika di Masyarakat**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan dengan sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.

Pendidikan etika yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa terlepas dari komunitas masyarakat yang menjadi lingkungan para peserta didiknya.

[166] *Ibid.*, h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendidikan etika di sekolah adalah lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah. Keluarga juga merupakan tonggak pendidikan etika yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan etika yang dibina oleh sekolah. Sejarah telah membuktikan bahwa para ilmuwan terdahulu lahir bukan dari lembaga pendidikan di sekolah saja, melainkan banyak juga yang lahir dari lembaga pendidikan yang memang dipersiapkan dengan baik di lingkungan keluarga mereka.

Pendidikan karakter sangat membutuhkan keteladanan dari para pemimpin di negara ini. Pemimpin dituntut untuk memandu dan menjadi penunjuk jalan bagi rakyatnya untuk meniti jalan yang benar demi mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, para pemimpin bangsa haruslah orang-orang yang benar-benar memiliki karakter yang utuh, khususnya karakter kepemimpinan. Dalam perspektif Islam, karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin seperti karakter yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, yaitu *shiddiq* (jujur, berkata benar), amanah (dapat dipercaya, tanggungjawab), *tabligh* (komunikator) dan *fathanah* (cerdas).

Berikut ini penulis akan menyebutkan beberapa aturan penting terkait dengan pendidikan etika di masyarakat, demi mewujudkan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menghormati orang lain

Menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Islam memberikan aturan umum dalam melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dalam pengertian yang bermacam-macam, semisal hormat kepada kedua orangtua, guru, saudara, kerabat, dan sebagainya.

b) Menyebarkan salam

Al-Jarjani mendefinisikan *salam* sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Jarjani, 1988: 120). Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamatnya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan doa yang berisi permohonan kepada Allah agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena begitu pentingnya isi dari salam, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang lain yang seiman. Allah berfirman dalam Al-Quran:

فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nur [24]: 61)[167]

Allah juga mewajibkan orang yang mendapatkan salam dari orang lain agar membalasnya dengan lebih baik, minimal sepadan. Allah berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu. (QS. An-Nisa' [04]: 86)[168]

c) Bersikap toleran kepada orang lain

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Dengan demikian, toleransi tidak berarti seorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Sebaliknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.

Sifat toleran akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang. Allah berfirman:

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

[167] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 358
[168] *Ibid.*, h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran [03]: 134)[169]

Sikap toleran harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai modal untuk bisa menjalin harmoni dalam keberagaman. Tanpa sikap toleran akan sulit dicapai ketentraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam keberagaman. Sikap toleran ini harus ditanamkan kepada anak sejak ia mulai eksis dalam keluarganya. Demikian pula, sekolah harus memfasilitasi semua peserta didiknya untuk selalu bersikap toleran agar dapat hidup secara damai dan terbebas dari benih-benih permusuhan di sekolah khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

d) Berprilaku sopan dalam berbagai kesempatan

Arti dari kata sopan adalah hormat, tertib menurut adat yang baik, beradab dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti ketika bertutur kata, bepergian, berkendara, bertamu dan menerima tamu, bertetangga, makan dan minum, berpakaian, serta berhias.[170]

Di kehidupan sehari-hari juga tidak asing dengan adanya tradisi bertamu. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan beberapa perkara yang harus diperhatikan ketika bertamu:[171]

---

[169] *Ibid.*, h. 67

[170] Marzuki, *Pendidikan Karakter*, *Ibid.*, h. 152

[171] https://fadhilihsan.wordpress.com/2013/09/16/adab-bertamu-dalam-islam. Diakses pada 11 November 2015, pkl. 07.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Memilih waktu berkunjung

Hendaknya bagi orang yang ingin bertamu memilih waktu yang tepat untuk bertamu. Hal ini dikarenakan waktu yang kurang tepat terkadang bisa menimbulkan perasaan yang kurang nyaman bagi tuan rumah bahkan terkadang mengganggunya.

b) Meminta izin kepada tuan rumah

Hal ini merupakan pengamalan dari firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur [24]: 27)[172]

Di antara hikmah yang terkandung di dalam permintaan izin adalah untuk menjaga pandangan mata. Rumah itu seperti penutup aurat bagi segala sesuatu yang ada di dalamnya sebagaimana pakaian sebagai penutup bagi tubuh. Jika seorang tamu meminta izin terlebih dahulu kepada penghuni rumah, maka ada kesempatan bagi penghuni rumah untuk mempersiapkan kondisi di dalam rumahnya.

Di antara mudharat yang timbul jika seseorang tidak meminta izin kepada penghuni rumah adalah bahwa hal itu akan menimbulkan kecurigaan dari tuan rumah, bahkan bisa-bisa dia dituduh sebagai

[172] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencuri, perampok atau semisalnya, karena masuk rumah orang lain secara diam-diam merupakan tanda keburukan. Oleh karena itu, Allah melarang umat muslim untuk memasuki rumah orang lain tanpa seizin penghuninya.

Adapun tata cara meminta izin adalah sebagai berikut:

1) Mengucap salam

Seorang yang ebrtamu diperintahkan untuk mengucap salam terlebih dahulu, sebagaimana ayat 27 dari surat An-Nur di atas.

2) Meminta izin sebanyak tiga kali

Batasan akhir meminta izin itu tiga kali. Jika penghuni rumah mempersilahkan masuk, maka masuklah. Jika tidak ada jawaban atau keberatan untuk menemui pada waktu itu, maka pulanglah. Hal ini bukan merupakan aib bagi bagi penghuni rumah tersebut dan juga bukan celaan bagi orang yang hendak bertamu, jika alasan penolakan itu dibenarkan oleh syariat. Bahkan merupakan penerapan dari firman Allah :

فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nur [24]: 28)[173]

3) Jangan mengintip ke dalam rumah

Menengok ke dalam rumah ketika bertamu adalah hal yang sangat dilarang oleh Nabi Saw. Bahkan diceritakan bahwa Nabi membolehkan seseorang dicongkel matanya jika ia mengintip ke dalam rumah ketika sedang bertamu.

c) Mengenalkan diri

Mengenalkan diri ketika bertamu menjadi sangat penting baik tuan rumah sudah mengenal ataupun belum mengenal dengan tamu tersebut. Hal ini dapat menambah rasa nyaman bagi kedua belah pihak.

d) Menyebutkan keperluannya

Di antara adab seorang tamu adalah menyebutkan urusan atau keperluannya kepada ruan rumah supaya tuan rumah lebih perhatian dan menyiapkan diri ke arah tujuan kunjungan tersebut, serta dapat mempertimbangkan dengan waktu dan keperluannya sendiri.

e) Meminta izin untuk tamu yang tidak diundang

Jika bertamu dalam rangka memenuhi undangan, namun ada orang lain yang tidak diundang ikut bersamanya, maka hendaknya mengabarkan kepada tuan rumah dan memintakan izin untuknya.

[173] *Ibid.*, h. 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Tidak memberatkan tuan rumah dan segera kembali ketika urusannya selesai

Bagi seorang tamu hendaknya berusaha tidak membuat repot atau menyusahkan tuan rumah dan segera kembali ketika urusannya selesai.

Jika perlu menginap, maka diperbolehkan. Dan para ulama sepakat bahwa jamuan yang wajib dilakukan oleh tuan rumah adalah satu hari satu malam. Sedangkan tiga hari berikutnya adalah sunnah. Adapun jika lebih dari itu, maka jamuan tersebut adalah sebagai sedekah.

Maka dari itu, bagi tamu yang menginap kalau sudah menginap lewat dari tiga hari hendaknya meminta izin kepada tuan rumah. Jika tuan rumah mengizinkan atau menahan dirinya maka diperbolehkan bagi si tamu tetap tinggal, dan jika sebaliknya maka wajib bagi si tamu untuk pergi. Karena keberadaan bagi si tamu yang lebih dari tiga hari itu bisa mengakibatkan tuan rumah terjatuh dalam perbuatan ghibah atau berniat untuk menyakitinya.

g) Mendoakan tuan rumah

Hendaknya seorang tamu mendoakan tuan rumah atas jamuan yang dihidangkan kepadanya.

Selain aturan-aturan di atas, penulis memaparkan beberapa petunjuk dalam bertetangga yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mencintai tetangga seperti mencintai diri sendiri

b) Memperlakukan tetangga dengan sebaik mungkin

c) Mendahulukan tetangga terdekat dalam berbuat baik

d) Sabar terhadap perlakuan jahat tetangga

e) Menyadari hak-hak tetangga atas dirinya

Seorang muslim yang baik harus menyadari hak-hak tetangga atas dirinya dalam segala kesempatan.[174]

Harus diakui dan disadari betapa besar pengaruh masyarakat dalam pembentukan karakter, terutama bagi anak-anak. Masyarakat memang merupakan lingkungan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan anak-anak, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter yang benar kepada anak-anak.

Para orang tua dan guru harus siap menjadi teladan bagi anak-anak dan para peserta didik di lingkungan keluarga dan sekolah. Di samping itu, mereka harus mampu berperan aktif sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan evaluator demi pengembangan karakter anak-anak. Mereka harus terus mengawasi sepak terjang anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar setiap hari dapat dipastikan bahwa sikap dan perilaku anak-anak memang berada di jalur yang benar.

Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan pendidikan keluarga yang tanggungjawabnya ada pada orangtua. Warna agama dan karakter anak-anak

[174] *Ibid.*, h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tergantung pada peran orangtua mereka. Sehubungan dengan itu, Nabi Muhammad Saw dengan tegas menyatakan bahwa kedua orangtuanyalah yang akan menentukan agama anak-anak mereka, mereka menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau tetap dalam Islam. Agama di sini juga menyangkut sikap dan perilaku atau karakter mereka.

Itulah ikhtiar yang harus dilakukan oleh setiap orang yang menginginkan generasi penerusnya memiliki etika yang baik. Sebagai penganut agama yang baik dan meyakini bahwa semua keputusan akhirnya berada pada kekuasaan Allah, sudah sepatutnya para orangtua dan guru selalu mendoakan anak-anak dan para peserta didik mereka demi keberhasilan pendidikan yang mereka tempuh serta selalu bersikap dan berperilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id